

Rasulullah Sebagai Guru dan Pendidik Ideal Manusia [Kajian Sosiologis]

Hanina Maria Ulfa *

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : haninamariaulfa@gmail.com *

Abstract, *This study explores the role of the Prophet Muhammad as an ideal teacher and educator in Islamic education, which is relevant to the challenges of today's education. A sociological approach is used to analyze his contribution in shaping the norms and culture of society. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected from primary sources such as the Qur'an and Hadith and secondary references in the form of scientific literature related to Islamic education and the history of the Prophet Muhammad. The results of the study show that the Prophet Muhammad not only taught science, but also instilled spiritual, social, and moral values. He practiced effective teaching methods such as a dialogical approach and direct role models. In addition, the Prophet Muhammad succeeded in creating significant social change, including upholding social justice, promoting equal rights, and eliminating discrimination. The education taught by the Prophet Muhammad was holistic, covering intellectual, spiritual, and social aspects. His teachings are relevant to modern education, especially in forming people with noble character and able to face global challenges. The Prophet Muhammad was an ideal educator figure who was not only relevant in his time, but also an inspiration for today's education. Implementation of the educational values of the Prophet Muhammad can build an intelligent generation with noble morals and social justice.*

Keywords: *Prophet Muhammad SAW, Islamic education, ideal teacher, social change,*

Abstrak, Kajian ini mengeksplorasi peran Rasulullah SAW sebagai guru dan pendidik ideal dalam pendidikan Islam, yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis kontribusi beliau dalam membentuk norma dan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadits serta referensi sekunder berupa literatur ilmiah terkait pendidikan Islam dan sejarah Rasulullah SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral. Beliau mempraktikkan metode pengajaran yang efektif seperti pendekatan dialogis dan teladan langsung. Selain itu, Rasulullah berhasil menciptakan perubahan sosial signifikan, termasuk menegakkan keadilan sosial, mempromosikan persamaan hak, dan menghapus diskriminasi. Pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Ajaran beliau relevan dengan pendidikan modern, khususnya dalam membentuk insan yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan global. Rasulullah SAW adalah figur pendidik ideal yang tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pendidikan masa kini. Implementasi nilai-nilai pendidikan Rasulullah dapat membangun generasi cerdas dengan akhlak mulia dan keadilan sosial.

Kata Kunci: Rasulullah SAW, pendidikan Islam, guru ideal, perubahan sosial,

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam terus menjadi perhatian para pendidik. Agar dimaksudkan untuk menjadikan ajaran Islam terus berkembang dan bisa diamalkan oleh umat yang meyakiniinya. Adapun Pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat ini tentu akan melahirkan masyarakat yang berilmu dan berbudaya santun. Maka dari masyarakat yang seperti inilah buah dari ilmu yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal mampu dikembangkan. Namun tidak bisa dihindari

bahwa upaya tersebut tentu mengalami hambatan dari berbagai hal, seperti kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek pendidikan, faktor pendidik, dan materi serta metode dalam mendidik ajaran Islam tersebut. (Hidayat, 2020)

Tujuan dari pendidikan adalah bagaimana mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sepadan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader-kader umat yang berjiwa kuat yang dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, *muballigh*, dan pendidik yang baik. Tujuan tersebut tidak lain adalah tujuan agama Islam yang dihadirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi *Rahmatan Lil'alamin* yakni tercapainya nilai-nilai ajaran Islam yang akan mendatangkan rahmat untuk seluruh alam. Sehingga seluruh penduduk bumi akan merasa nyaman, tenang dan tenang dalam menjalani kehidupan. (Ifendi, 2021)

Studi tentang pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW sangat penting untuk dikaji ulang sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan saat ini dan di masa mendatang. Hal ini disebabkan oleh peran penting pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan yang berada di garis depan. Tanpa kehadiran pendidik, proses pendidikan tidak memiliki makna. Untuk menciptakan pendidik yang profesional, kita perlu meneladani kehidupan Rasulullah SAW sebagai pendidik ideal, karena salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah adalah sebagai contoh teladan yang baik dan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Segala sunnah Rasulullah SAW menjadi pedoman utama setelah Al-Qur'an, terutama dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. (Derti et al., 2024)

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah SAW merupakan pendidik pertama dan utama. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritual, serta bimbingan emosional yang beliau lakukan dapat dianggap sebagai mu'jizat yang luar biasa, yang tidak dapat ditiru oleh manusia manapun. Namun demikian, kita tetap harus menjadikan beliau sebagai teladan dan menerapkannya dalam dunia pendidikan guna menciptakan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak mulia. (Samsudin, 2017)

Hasil pendidikan pada masa Rasulullah SAW tercermin dari kemampuan luar biasa para sahabat. Sebagai contoh, Umar bin Khattab dikenal sebagai ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah sebagai ahli hadis, Salman Alfarisi sebagai ahli perbandingan agama, serta Ali bin Abi Thalib sebagai ahli hukum dan tafsir. Selain itu, masih banyak sahabat lainnya yang menguasai berbagai disiplin ilmu, yang semuanya berperan dalam membawa Islam menuju masa kejayaannya, terutama pada masa awal kekuasaan Abbasiyah. (Wira Kurnia Listari, 2023)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan Islam yang kita lihat sekarang tidak dapat dipisahkan dari awal kemunculannya, yang dimulai sejak Nabi Muhammad SAW diutus. Oleh karena itu, kita perlu meneladani dan menerapkan metode pendidikan Rasulullah SAW dalam dunia pendidikan, karena ajaran beliau selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan ini, manusia mampu mengetahui sesuatu yang sebelumnya diketahui dengan baik dan jelas. (Nabila, 2021) Pendidikan adalah perintah Allah yang pertama diturunkan ke muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al 'Alaq, 96: 1.

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,"

Ayat ini memberikan penjelasan begitu pentingnya pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah makna kata *iqra'* yang dimaknai dengan membaca teks atau konteks, belajar, meneliti, memahami, mengkaji, mendalami, dan berbagai hal yang mengarah pada upaya proses belajar atau pendidikan. Sepaham dengan ayat diatas, hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga" riwayat Muslim.

Menurut penelitian Jalal al-Din al-Suyuthi, kualitas hadis ini hasan, seperti tercantum dalam kitabnya: al-Jami' al- Shagir min Hadis al- Basyir al-Nadzir (Al-Suyuthi, 1996).

Dalam konteks Islam pendidikan mengacu pada makna kata pendidikan dengan hubungannya terhadap ajaran Islam. Pendidikan Islam mengenal ada tiga istilah yang umum digunakan, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. (Ridwan, 2018) Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimat. Walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut memiliki kesamaan makna. Makna istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Tarbiyah*, Naquib al-Attas menjelaskan, bahwa tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan Allah. Al-Baidhawi menyatakan bahwa tarbiyah bermakna menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan secara bertahap. (Pendidikan et al., 2023)

2. *Ta'lim*, secara etimologi artinya pembelajaran yaitu proses transfer ilmu pengetahuan. Ahli pendidikan menyebutkan bahwa *ta'lim* hanya salah satu sisi dari pendidikan. (Pratiwi et al., 2024)
3. *Ta'dib*, Naquib al-Attas memahami bahwa *ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan sudah merangkum pengertian tarbiyah dan *ta'lim*. (Pendidikan et al., 2023)

Dari pengertian ketiga istilah tersebut, para ahli kemudian memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kebahagiaan dunia akhirat. (Muhammad Haris, 2015)
2. Menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan Islam adalah kegiatan manusiawi yang bertujuan memberikan atau menciptakan kesempatan bagi pengembangan akal potensial menjadi akal aktual, atau dalam kata lain, memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru. (Muhammad Haris, 2015)

Rasulullah Sebagai Guru dan Pendidik Ideal Manusia

Pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits. (Meliantina, 2022)

Rasulullah SAW adalah tokoh agama paling populer yang pernah ada, bahkan ajarannya tentang nilai-nilai Islam hingga kini masih terus dikembangkan. Beliau terkenal dengan keteladanan dan kesederhanaannya dalam setiap sisi kehidupannya. Beliau lebih mengutamakan umatnya tentang persoalan kebutuhan hidupnya. Beliau dikenal dengan berbagai akhlak yang sangat baik dan sempurna untuk dijadikan contoh dalam kehidupan. Dalam sebuah hadits pun Aisyah RA mengatakan bahwa, "*Akhlak beliau (Muhammad) adalah Al-Qur'an.*" (HR Muslim), artinya bahwa akhlak Rasulullah tersebut sesuai dengan makna yang ada dalam al Qur'an. Karena beliau mendapat pengawasan dan petunjuk langsung dari Allah. (Lubis et al., 2021)

Selain itu, dijelaskan bahwa Rasulullah SAW menjadi suri teladan yang baik dalam QS. Al Ahzab 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada pribadi Rasulullah terdapat segala kebaikan yang patut dicontoh oleh siapa yang bercita-cita menjadi manusia yang baik. Baik dari kepribadian maupun bagaimana Ia berinteraksi dengan warganya menjadi contoh yang baik bagi para pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012) (jilid 7)..

Dalam konteks kajian sosiologis, Rasulullah Muhammad SAW dipandang sebagai seorang guru dan pendidik yang luar biasa, yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk norma dan budaya masyarakat. Peran beliau sebagai pendidik dapat dilihat dari beberapa aspek penting:

1. Pendidik Nilai Sosial

Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan aspek spiritual atau keagamaan, tetapi juga nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau mengajarkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan yang mendalam. Dalam kehidupan sosial, ajarannya menekankan persamaan hak, kesetaraan, dan pentingnya solidaritas sosial di antara umat manusia, tanpa memandang latar belakang suku, ras, atau status sosial.(Khoiruddin, 2018) Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat 49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti".

Asbab al-Nuzul dari ayat ini adalah peristiwa Haris bin Hisyam yang berkata “ Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk beradzan kecuali burung gagak yang hitam ini” istilah burung gagak hitam ditujukan kepada Bilal dengan maksud mencemooh

warna kulitnya, sehingga turunlah ayat diatas yang menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan sosial tidak boleh membedakan warna, suku dan budaya dengan firman Allah tentang manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa kepada Allah SWT Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya (jilid 9).

2. Penegak Keadilan Sosial

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab cenderung menganut sistem sosial yang patriarkal dan feodal, di mana ada banyak ketidakadilan, perbudakan, dan diskriminasi terhadap perempuan. Rasulullah SAW, sebagai pendidik sosial, berperan dalam mengubah norma-norma tersebut. Melalui ajaran Islam, beliau memperkenalkan konsep keadilan sosial, menentang perbudakan, dan memberikan hak-hak kepada perempuan, yang di masa itu sangat revolusioner. Dengan cara ini, Rasulullah SAW berhasil mentransformasi masyarakat dari sistem yang tidak adil menjadi lebih inklusif dan berkeadilan. (Rangkuti, 2017) Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah 5:8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk menegakkan kebenaran dan bersaksi dengan adil karena Allah. Mereka diminta agar tidak membiarkan kebencian kepada suatu kelompok mendorong mereka bersikap tidak adil. Keadilan harus dijunjung tinggi, sebab hal ini adalah bentuk ketaatan yang paling dekat dengan takwa. Dalam semua tindakan, umat Islam diingatkan untuk bertakwa kepada Allah yang Maha Mengetahui segala perbuatan mereka, baik yang tersembunyi maupun yang nyata, sebagai upaya untuk meraih ridha-Nya dan menghindari kedzaliman (Kementrian Agama RI, 2012).

3. Pengajar yang Efektif

Dari segi sosiologis, Rasulullah menggunakan pendekatan yang sangat efektif dalam mengajar. Beliau mengedepankan pendekatan dialogis (musyawarah) dan memberi teladan yang baik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang

menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif peserta didik. Misalnya, beliau sering menggunakan kisah (hikayat) dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan pelajaran moral dan etika. (Syakhrani, 2022)

4. Pendidik yang Lembut

Rasulullah dikenal memiliki sikap yang sangat lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap orang-orang yang dia ajar, baik anak-anak, orang dewasa, maupun kelompok marginal dalam masyarakat. Sikap empati ini penting dalam membentuk kepercayaan dan rasa hormat dari masyarakat, sehingga mereka mudah menerima ajaran-ajaran yang disampaikan. (Syakhrani, 2022)

Dalam kajian sosiologis, Rasulullah Muhammad SAW sebagai guru dan pendidik tidak hanya bertindak sebagai individu yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mengarahkan umat manusia ke arah masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan beradab yaitu melalui teladan, empati, dan kebijakan sosial yang progresif, Rasulullah SAW berhasil membentuk budaya dan norma sosial baru yang mengubah kehidupan umat Islam dan membawa pengaruh besar bagi perkembangan peradaban global.

2. KESIMPULAN

Rasulullah SAW merupakan teladan yang sempurna sebagai guru dan pendidik ideal dalam Islam. Pendidikan yang beliau ajarkan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan semata, melainkan juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia (insan kamil). Pendidikan Islam yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits mencerminkan keselarasan antara ilmu dan nilai-nilai fundamental agama yang menuntun manusia pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

Dalam perannya sebagai pendidik, Rasulullah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai sosok yang mampu membentuk norma dan budaya masyarakat. Ajaran-ajaran beliau tentang keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang menjadi fondasi dalam pembentukan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Sebagai contoh, melalui ajarannya tentang keadilan sosial, Rasulullah berhasil menghapuskan sistem ketidakadilan yang terjadi di masyarakat Arab pada saat itu, termasuk diskriminasi terhadap perempuan dan perbudakan. Hal ini memperlihatkan peran beliau sebagai agen perubahan sosial yang revolusioner.

Rasulullah juga menggunakan metode pengajaran yang efektif dan relevan dengan teori pendidikan modern. Pendekatan dialogis yang beliau terapkan, seperti musyawarah dan

penggunaan kisah-kisah yang bermakna, menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman. Hal ini menjadikan proses pendidikan lebih menyentuh hati dan mudah dipahami oleh para sahabat dan umatnya. Selain itu, sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan Rasulullah dalam mendidik menunjukkan empati yang mendalam terhadap semua kalangan, baik anak-anak, orang dewasa, maupun kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Sikap ini sangat penting dalam membentuk hubungan yang penuh kepercayaan dan hormat antara guru dan murid, sehingga ajaran-ajaran beliau lebih mudah diterima dan diaplikasikan.

Secara keseluruhan, peran Rasulullah SAW sebagai guru dan pendidik bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Beliau berhasil membangun masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan peduli terhadap kesejahteraan sosial. Pengaruh beliau tidak hanya terasa di dunia Islam, tetapi juga dalam peradaban global, melalui teladan, empati, dan kebijakan sosial yang progresif. Oleh karena itu, Rasulullah SAW dapat dianggap sebagai pendidik yang tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga menjadi inspirasi dan pedoman bagi dunia pendidikan modern saat ini. Implementasi nilai-nilai pendidikan Rasulullah sangat penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan rasa keadilan sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuthi. (1996). *Al-Jami' Al-Shaghir*, diterjemahkan Oleh H. Nadjih Ahjad. PT. Bina Ilmu.
- Derti, S., Zulmuqim, Z., Masyhudi, F., Yunus, J. M., Lintah, L., & Barat, S. (2024). Pendidikan Islam Kasik: Telaah Rasulullah SAW Sebagai Pendidik Ideal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2).
- Hidayat, M. R. W. (2020). Manajemen Sistem Pendidikan Dalam Upaya Mengembangkan Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1).
- Ifendi, M. (2021). Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah. *Al-Rabwah*, 14(01). <https://doi.org/10.55799/jalr.v14i01.44>
- Kementrian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (1st ed.). Kementrian Agama RI.
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1141>
- Lubis, D. M. R., Manik, E., Mardianto, & Nirwana Anas. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>

- Meliantina, R. (2022). Pendidikan Islam Membentuk Insan Kamil. Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Muhammad Haris. (2015). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H.M ARIFIN. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015).
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Pendidikan, P., Muhammad, S., Al-Attas, N., Hendratno, A., & Nuraida, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1).
- Pratiwi, S. H., Zulmuqim, Z., Zalnur, M., Sari, L. C., Tiffani, T., & Nurhasnah, N. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah). *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>
- Rangkuti, A. (2017). KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>
- Samsudin, M. (2017). Metode Mengajar Nabi: Telaah Metode Mengajar Rasulullah SAW dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *TARBAWI*, 4(1). <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v4i1.2914>
- Syakhrani, A. W. (2022). Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Hak Peserta Didik. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2).
- Wira Kurnia Listari, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2).